

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia tercipta sebagai makhluk social yang artinya manusia membutuhkan manusia lainya begitu juga dengan lingkungan sosialnya sebagai wadah dimana manusia itu bersosialisasi. Bersosialisasi mengartikan bahwasanya manusia membutuhkan lingkungan sosial sebagai habitatnya, ini mengartikan bahwasanya manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya untuk melakukan sosialisasi dan interaksi (Dr. Ratna Puspitasari, M.Pd., 2017, p. 1). Namun menurut Sigmund Freud manusia akan mencari keuntungan yang dihasilkan oleh lingkungan sekitarnya baik untuk diri mereka secara individu, sebelum memahami peran yang mereka peroleh bagi lingkungan tersebut. Hal semacam ini lebih dapat dikenal dengan sebutan ego manusia. (Koeswara, 1991, p. 32)

Sifat egois sendiri merupakan keinginan-keinginan dari manusia kepada persoalan hal yang lahiriah, contohnya saja kekayaan. Banyak orang yang memanipulasi orang lain, melakukan pembohongan, bahkan sampai melakukan tindak criminal supaya memperoleh kekayaan. Stephanie dalam jurnalnya megatakan bahwa Sifat egois seperti apapun itu akan selalu mempunyai beberapa unsur yang pertama, dilandasi oleh keinginan dari individu itu sendiri, dan yang kedua, keinginan tersebut berusaha digapai dengan segala upaya, tanpa memikirkan dampak dan pengaruhnya bagi individu lain atau lingkungan dimana individu berada. Egois berarti selalu memprioritaskan konsep “ke-akuan”, yaitu yang penting oleh seseorang adalah diri sendiri, atau diri mereka sendiri yang selalu harus diutamakan. (Stephanie Theora Agatha, 2021, p. 3)

Adanya sifat egois dapat membuat sikap dan tindakan manusia diasumsikan selalu memprioritaskan naluri mereka, walaupun tingkatan dari sifat egois bagi setiap orang itu berbeda-beda. Perbedaan tersebut bermula dari pandangan yang berbeda dimana oleh setiap individu, oleh karena itu lingkungan begitulah penting dalam memengaruhi bagaimana seseorang bersikap. Fenomena egois sendiri tentunya bisa dilihat pada kehidupan, apalagi pada zaman teknologi yang maju seperti saat ini membuat kita dapat dengan mudah melihat setiap segi kehidupan bahkan hanya lewat layar kaca saja.

Sifat egois secara nyata ataupun tidak dapat dengan mudah kita jumpai, kita dapat menemukan drama ataupun sinetron yang didalamnya terdapat sifat egois yang diperankan beberapa aktor dan aktris, contohnya dalam film Harry Potter yang mana pada awalnya, Dumbledore nampak seperti penyihir yang baik, strategis, dan mentor yang bijaksana. Namun ia tetap menjadi karakter yang kontroversial. Seiring berjalannya waktu, kita akan sadar kalau Harry hanya bidaknya. Saat Dumbledore dengan jelas menyadari bahwa Harry harus menghancurkan Horcrux di dalam dirinya dan Dumbledore siap melakukan apapun untuk mencapai tujuan itu.

Sedangkan pada dunia nyata kita dapat melihat hal tersebut lewat berita misalnya, dimana tidak sedikit kita temukan unsur-unsur egois yang diperlihatkan oleh manusia, contohnya saja seperti berita liputan 6 pada 14 maret 2021 pemilik rumah di Ciledug yang memagari rumahnya dengan menutup akses keluar masuk tetangga lainnya sehingga tetangga tersebut kesulitan untuk keluar masuk dari rumahnya sendiri. Egois diangkat menjadi sebuah penelitian karena merupakan sesuatu hal yang menarik yang ada pada kehidupan manusia sehari-hari dan merupakan fenomena yang mudah kita temui, dapat kita jumpai bagaimana seseorang menunjukkan egois melalui komunikasi. Pernyaluran sifat egois melalui komunikasinya dapat terjadi baik secara langsung melalui perkataan ataupun dengan menggunakan tindakan.

Komunikasi sebagai cara dalam berinteraksi tentunya memiliki posisi yang sangat berguna dalam alur kehidupan, adanya komunikasi manusia dapat saling berinteraksi dan menyarankan suatu pola pemikiran, makna ataupun suatu pesan yang dianut agar sama (Mulyana, 2014, p. 40). Komunikasi terbagi menjadi 2 jenis diantaranya adalah komunikasi non verbal dan komunikasi verbal, 2 jenis komunikasi tersebut tentunya dapat menggambarkan ataupun memperlihatkan rasa egois dari seseorang atau pun kelompok, misalnya dalam komunikasi verbal dapat terlihat bagaimana seseorang berbicara dengan mementingkan pendapatnya sendiri serta menganggap pendapatnya yang paling benar dibandingkan pendapat orang lain, atau dalam komunikasi nonverbal dapat ditemui bagaimana sekelompok buruh melakukan aksi mogok kerja untuk menunjukkan keinginan mereka mendapatkan kenaikan gaji.

Komunikasi juga memiliki pola yang dapat dipahami sebagai sebuah hubungan yang diperoleh baik bagi individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok (Djamarah, 2014, p. 1). Komunikasi massa sendiri menurut

Gerbner adalah distribusi dan produksi yang dilandasi lembaga dan teknologi dari pesan berkelanjutan serta sangat besar yang dimiliki oleh orang pada suatu masyarakat industry (Elvinaro, 2017, p. 134). Saat ini komunikasi massa adalah suatu media yang mempunyai pengaruh besar bagi setiap orang di dunia.

Media memiliki banyak bentuk serta juga beragam, misalkannya saja film. Film adalah gambaran dari komunikasi massa visual yang memiliki dampak besar. Film bisa menjadi sebuah wadah komunikasi yang sangat baik di dalam upaya menyampaikan pesan secara non verbal maupun verbal, penyebaran informasi dengan menggunakan media film ini dapat menjadi sebuah komunikasi yang baik kepada orang banyak. Film memiliki andil sebagai media yang dipergunakan sebagai alat menyebarkan hiburan dan memberikan sajian musik, peristiwa, cerita, drama dan beragam hal lainnya secara luas kepada orang-orang. Film dinyatakan sebagai domain dari komunikasi massa audio visual yang mendunia, disebabkan lebih dari ratusan juta khalayak yang menyaksikan film di televisi, DVD, atau bioskop (Elvinaro, 2017, p. 134).

Film adalah media audio visual yang sangat baik dalam mengubah sentiment dan emosi serta tingkah laku khalayak yang menyaksikannya dimana kehadiran film menjadi makna sendiri bagi para penikmatnya, karena film dapat menghadirkan berbagai hal hingga kepada hal-hal yang tidak mungkin ada di dunia nyata. Film memiliki kemampuan dalam menghipnotis para penontonya karena itulah film perlu untuk di awasi. Film dapat membuat para penontonya menjadi terlalu pasif dan menerima begitu saja apa yang ditayangkan dalam sebuah film. Maka dari itu penonton sebagai audiens atau si penerima pesan perlu cermat dalam memfilter pesan yang termuat pada suatu film. Film merupakan sebuah media ekspresi dan komunikasi karena sering membuat penonton sebuah film terbawa dan terbuai suasana setra mengartikan apa yang diberikan dalam film tersebut benar adanya.

Terdapat beragam penelitian mengenai sebuah film berefek kepada masyarakat, korelasi diantara masyarakat dengan film terus di mengerti secara linier. Menurut Irwanto film terus saja membentuk atau mempengaruhi khalayak dengan pesan di dalamnya, tanpa berlaku secara timbal balik. Kritikan yang muncul terhadap perspektif tersebut berdasarkan argument bahwa film merupakan gambaran oleh masyarakat yang mana film itu diciptakan. Film selalu mengabadikan realitas yang muncul dan bertumbuh dalam suatu masyarakat dan setelah itu memproyeksikannya (Sobur, 2009, p. 127).

Sifat egois tidak hanya coba diteliti melalui objek film saja namun penelitian fenomena egois ini juga banyak yang mengenai kehidupan sehari-hari yang nyata, contohnya penelitian dari Dudy Imanuddin Effendi yang berjudul Egois dalam Cara Beragama yang membahas mengenai cara beragama merasa benar sendir, perilaku-perilaku egois dalam beragama. Namun pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih tertarik untuk fokus kepada isu egois yang muncul pada sebuah film dikarenakan peneliti ingin mengkaji bagaimana sebuah film dapat menimbulkan secara sengaja kepada actor dan aktrisnya sifat egois itu sendiri serta bagaimana bentuk yang coba disajikan oleh film tersebut mengenai egois.

Pengaplikasian komunikasi pastinya juga terdapat dalam scenario maupun teks pada sebuah film. Sekian banyaknya film-film yang telah di tayangkan dan tentunya memiliki genre film yang beragam pula, film bertemakan keluarga tidak kalah memiliki daya tarik oleh sebagian penikmat film, contohnya saja film bertemakan keluarga adalah series yang belakangan ini viral yang berjudul Layangan Putus, dimana series ini mengangkat cerita tentang kehidupan rumah tangga dengan dibumbui dengan konflik-konflik yang ada dalam cerita berupa perselingkuhan yang dilakukan oleh suami pemeran utama. Film ini dapat dilihat dari segala aspek seperti ekonomi, sosial, psikologi dan tentunya komunikasi. Terdapat di beberapa scene dimana memperlihatkan pertengkaran antara Aris dan Kinan karena adanya sebuah perselingkuhan yang dilakukan Aris bersama Lydia.

Dengan tanda-tanda yang diperlihatkan menuntun kinan dalam kebenaran pasangan hidupnya telah berselingkuh, dan sebaliknya beraneka ragam tanda yang memiliki makna keegoisan Aris menuntun keluarga ini untuk mengetahui kebenaran dari segala konflik yang terjadi. Kinan mengumpamakan rumah tangganya bersama Aris seperti sebuah layangan dengan Kinan sebagai layangannya, seiring berjalannya waktu ada hal yang mengancam rumah tangga mereka dimana Aris memiliki perempuan lain yang mengancam layangan Kinan putus. Dalam mengarungi bahtera rumah tangga dengan kondisi tersebut Kinan dan Aris bingung dalam mengambil sebuah keputusan yang terbaik untuk dirinya masing-masing dan keluarga.

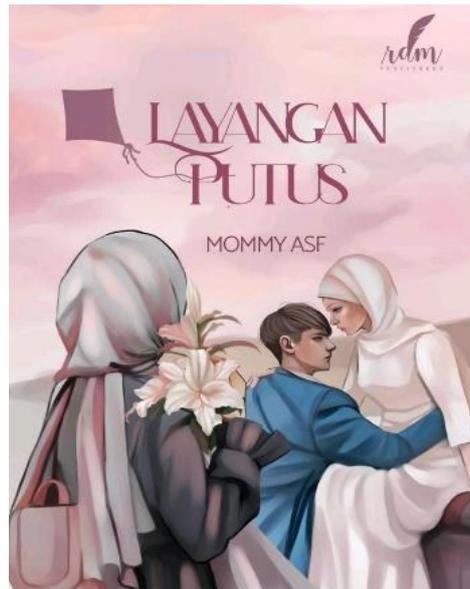


**Gambar 1. 1 Poster Film Layangan Putus**

Sumber: Screenshot Peneliti

Bukan hanya ada pada sebuah film, dalam kehidupan nyata pun masih banyak kita dengar dan temui konflik dalam rumah tangga tidak terkecuali dengan masalah perselingkuhan yang juga disebabkan keegoisan salah satu pihak. Dalam film bertemakan keluarga dan konflik perselingkuhan yang dialami sepasangan suami dan istri pada suatu keluarga yang mana sang penulis cerita ini berharap agar pembaca dan penontonya dapat menarik pesan moral dari pengalaman penulis novel yang diangkat menjadi sebuah series ini.

Film Layangan Putus yang mempunyai 10 episode ini sudah resmi tamat pada hari Sabtu (22/1) dengan di sutradarai oleh Benni Setiawan yang sukses mengangkat sebuah novel dari cerita nyata. Cerita Layangan putus tetap merupakan bahan perbincangan pada banyak media sosial. Cerita ini banyak memperoleh simpati penonton dari berbagai media sosial. Kisah Layangan Putus ini pada awalnya diunggah oleh sebuah akun Facebook bernama Mommi ASF. Pengunggah menceritakan kehidupannya yang seperti sebuah layangan putus setelah bercerai dengan suami. Di Twitter, Facebook hingga Instagram, unggahan kisah Layangan Putus itu telah diunggah ulang dan dibicarakan oleh warganet. Kisah layangan putus ini menceritakan tentang seorang istri yang memiliki empat orang anak yang harus dibesarkannya. Dalam ceritanya sang suami yang cukup dikenal religius dan punya beberapa channel YouTube dakwah. Belakangan suami tersebut diketahui menikah dengan seorang selebgram yang sekarang telah hijrah.



**Gambar 1. 2 Novel Layangan Putus**

Sumber: (Bustamil Arifin, 2021, p. 1)

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan Jhon Fiske, dimana teori semiotika ini memiliki berbagai fokus yakni idiologi, representasi dan realitas serta pesan moral terutama dengan 3 hal yang dapat diperoleh merujuk kepada sebuah keegoisan yang dapat diambil dengan menggunakan pendekatan Semiotika Jhon Fiske, peneliti tertarik untuk meneliti semiotika yang ada pada film Layangan Putus karena sebagai penguat tanda atau pesan yang mengandung sifat egois dan ingin mengetahui bagaimana penyampaian melalui film yang merupakan sebuah media komunikasi massa.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian tidak bersinggungan dengan angka-angka dan juga peneliti ingin menggambarkan bagaimana sifat egois yang ditampilkan dalam series Layangan Putus secara detail dengan memfokuskannya kedalam 10 scene yang akan diteliti. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dimana akan meneliti status set kondisi, objek, pemikiran, system dan sebuah peristiwa. Tujuannya adalah untuk membuat gambaran dan deskripsi secara sistematis, actual dan faktual tentang sifat, fakta serta hubungan dengan suatu fenomena yang diteliti dalam Series Layangan Putus tersebut mengenai sifat egois.

Scene sendiri diartikan sebagai tempat atau setting di mana sebuah cerita akan dimainkan, hal ini tentu saja terpengaruh dari dunia teater atau panggung. Sebuah Scene bisa terdiri dari beberapa shot atau bisa saja satu shot panjang yang disebut sebagai Sequence shot. Sequence adalah rangkaian dari beberapa shot dalam satu kesatuan yang

utuh. Dengan demikian Scene memberi definisi tempat atau setting dimana kejadian dilangsungkan. Hal ini bisa dilihat dari produksi teater, dimana sebuah babak bisa dibagi dalam sejumlah scene, masing – masingnya berlangsung pada lokasi yang berbeda. Satu scene bisa terdiri dari satu shot atau sejumlah shot yang menggambarkan peristiwa yang bersinambungan.

Banyak sekali tanda dan pesan yang terdapat pada series layangan putus dan juga banyak hal-hal menarik lainnya yang dapat di teliti pada film layangan putus namun penulis fokus pada isu egois verbal dan non verbal yang ada pada film. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk membedah dan menelusuri tanda-tanda *Egois* pada film layangan putus dengan menggunakan analisis semiotika dari Jhon Fiske dimana teori ini juga sering berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dalam bersosialisasi yang dimana selain untuk menemukan fokus ideologi, representasi, dan realitas serta pesan moral social yang dapat diambil maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul **“SIFAT EGOIS PADA 10 SCANE SERIES LAYANGAN PUTUS (Analisis Semiotika John Fiske dalam Series Layangan Putus )“**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti menetapkan identifikasi masalah yang akan disajikan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Identifikasi masalah menjadi panduan awal bagi peneliti untuk menjelajahi objek yang diteliti. Berikut pertanyaan terbagi sebagai berikut:

1. Bagaimana Realitas sifat egois pada adegan film Layangan Putus Analisis Semiotika John Fiske pada 10 Scane Layangan Putus (Sifat Egois dalam Series Layangan Putus Analisis Semiotika John Fiske)?
2. Bagaimana Representasi sifat egois pada adegan film Layangan Putus Analisis Semiotika John Fiske pada 10 Scane Layangan Putus (Sifat Egois dalam Series Layangan Putus Analisis Semiotika John Fiske)?
3. Bagaimana Ideologi sifat egois pada adegan film Layangan Putus Analisis Semiotika John Fiske pada 10 Scane Layangan Putus (Sifat Egois dalam Series Layangan Putus Analisis Semiotika John Fiske)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pada penelitian ini untuk menguraikan factor penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk realitas sifat egois pada adegan film Layangan Putus Analisis Semiotika John Fiske pada 10 Scane Layangan Putus (Sifat Egois dalam Series Layangan Putus Analisis Semiotika John Fiske)?
2. Untuk mengetahui bentuk representsi sifat egois pada adegan film Layangan Putus Analisis Semiotika John Fiske pada 10 Scane Layangan Putus (Sifat Egois dalam Series Layangan Putus Analisis Semiotika John Fiske)?
3. Untuk mengetahui bentuk ideologi sifat egois pada adegan film Layangan Putus Analisis Semiotika John Fiske pada 10 Scane Layangan Putus (Sifat Egois dalam Series Layangan Putus Analisis Semiotika John Fiske)

### **1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi perkembangan penelitian serta memberikan manfaat dan juga informasi bagi penelitian yang berkaitan dengan program studi ilmu komunikasi, khususnya mengenai analisis simiotik Jhon Fiske pada film Layangan Putus dalam mengungkap makna dari setiap tanda dalam beberapa adegan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi wawasan dan bertujuan memberikan pandangan tentang sisi yang terkandung dalam sebuah film Layangan putus dari pandangan penontonya yang menunjukkan pesan moral sosial dalam keluarga yang bersangkutan, mempunyai kaitan dengan kehidupan sehari-hari dan memiliki makna berdasarkan tanda-tanda yang ada pada beberapa adegan film Layangan Putus.

## 1.5 Waktu dan Periode Penelitian

**Tabel 1. 1 Waktu Penelitian**

Kegiatan	Tahun 2022							
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
Mencari ide dan mengajukan judul penelitian	■							
Menonton dan menganalisis film		■						
Mencari informasi dan referensi penelitian			■					
Penyusunan proposal				■	■			
Pengajuan DE					■	■		
Membuat dan Menyusun hasil Analisa dan mengolah data							■	■
Pengajuan sidang skripsi							■	■

Sumber: Olahan peneliti